

## Strategi Guru dalam Mengajarkan Toilet Training di RAM NU Wiradesa

Riska Amalia<sup>1</sup>, Mohammad Irsyad<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>2</sup> UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: [riskaamaliaa670@gmail.com](mailto:riskaamaliaa670@gmail.com)<sup>1</sup>. [mohammad.irsyad@uingusdur.ac.id](mailto:mohammad.irsyad@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>.

### Abstrak

Rendahnya kemampuan anak dalam melakukan toilet training di RAM NU Wiradesa, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan di lapangan terkait kemampuan anak dalam melakukan toilet training diantaranya: anak kesulitan menyampaikan keinginan untuk buang air kepada guru di sekolah, anak memakai pempers di sekolah dan masih kurangnya kemandirian anak saat melakukan toilet training sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam mengajarkan toilet training yang diterapkan di RAM NU Wiradesa. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan data primer kepala sekolah, guru dan 5 orang tua atau wali murid dan data sekunder berupa dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan dan motivasi dari guru di sekolah dalam penerapan pembelajaran toilet training dan pemberian strategi yang tepat dapat membantu anak mencapai kemandirian dalam penggunaan toilet, serta komunikasi dan persamaan visi misi dengan orang tua juga mendukung meningkatnya kemampuan anak dalam buang air di toilet.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Toilet Training, Anak Usia Dini

### Abstract

The low ability of children to carry out toilet training at RAM NU Wiradesa, Wiradesa District, Pekalongan Regency. This can be seen from the findings in the field regarding children's ability to carry out toilet training, including: children have difficulty conveying their desire to defecate to teachers at school, children use diapers at school and there is still a lack of children's independence when carrying out toilet training themselves. This research aims to describe how teachers' strategies for teaching toilet training are implemented at RAM NU Wiradesa. The type of research used by researchers is field research with a qualitative approach, data is collected through interviews and documentation with primary data from the principal, teachers and 5 parents/guardians, students and secondary data in the form of documentation. The data analysis technique in this research uses data reduction, presenting data, and concluding data. The results of this research show that with support and motivation from teachers at school in implementing toilet training lessons and providing appropriate strategies can help children achieve independence in using the toilet, as well as communication and shared vision and mission with parents also supports increasing children's ability to urinate in the toilet.

**Keywords:** Teacher Strategy, Toilet Training, Early childhood

## PENDAHULUAN

Anak usia dini pada perkembangannya sangat memerlukan bantuan dari orang dewasa disekitarnya, terutama sekali adalah orangtua. Pada usia ini sangat banyak perkembangan yang dilalui oleh anak, Bahkan tak sedikit dari tokoh yang mengatakan bahwa 80% perkembangan manusia terjadi pada anak usia dini. Tidak hanya perkembangan kognitif saja akan tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik. keseluruhan

perkembangan tidak akan dapat terbentuk begitu saja tanpa melalui bimbingan dari orang dewasa disekitarnya baik orang tua ataupun guru yang membimbingnya saat di sekolah.(Hasibuan et al., 2021)

Berkaitan dengan perkembangan psikomotorik, salah satu yang perlu untuk dikembangkan ada anak usia dini adalah kemampuan untuk merawat dan membersihkan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan Hal yang sangat vital dalam kehidupan seseorang, dan kelak ketika dewasa ia tidak dapat mengalihkan tugas perawatan dan pembersihan diri kepada orang lain, Intinya ya harus melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun anak usia dini diciptakan dengan ragam keterbatasan, mulai dari ragam keterbatasan fisik, maupun juga ragam keterbatasan fisikis. Untuk itulah anak usia dini perlu untuk diajarkan annahl yang berkaitan dengan perawatan dan pembersihan diri sejak dini sehingga kelak ketika ia dewasa mampu untuk melakukannya secara mandiri.(Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019)

Pada masa kekinian perawatan dan pembersihan diri lebih dikenal dengan istilah toilet training. Secara sederhana toilet training adalah latihan yang diberikan orang dewasa kepada anak usia dini untuk membuat anak tersebut mampu melakukan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. Namun secara luas toilet training tidak hanya pada aktivitas buang air saja akan tetapi pada pembersihan dan perawatan diri secara umum, Seperti mencuci tangan, membasuh wajah dan lain sebagainya. Bagi orang dewasa toilet training bukanlah sesuatu hal yang sangat penting sebab orang dewasa mampu untuk melakukannya tanpa bantuan dari orang lain, bahkan akan sangat memalukan jika hal tersebut dibantu oleh orang lain. Akan tetapi pada anak usia dini tentu hal ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan mereka, keterbatasan fisik dan kemampuan akal untuk melakukannya menjadi alasan utama bagi orang dewasa untuk dapat mengajarkan kan ke mandirian dalam hal toilet training.(Ningsih & Nurrahmah, 2016).

Intinya tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana siswa mampu untuk melakukan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. Akan tetapi juga mengajarkan adab adab sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam berdasarkan hadis hadis yang berkaitan dengan hal tersebut. Dan inilah yang menjadikan ciri khas pendidikan di Roudlotul Athfal. Pelajaran tentang toleransi mungkin biasa dilakukan oleh banyak orang tetapi pengajaran yang disertai dengan adab-adab yang Islami tentu hanya mampu dilakukan oleh guru-guru yang memang benar-benar menjelaskan

tentang nilai-nilai keislaman ataupun di lembaga pendidikan yang memang berciri khas keislaman. (Rusita & Ardianti, 2018).

Selain itu toilet training tidak hanya melatih pembentukan kebiasaan anak saja akan tetapi juga melatih kemandirian anak agar kelak dewasa mampu melakukannya secara mandiri. maka dalam hal ini tentu sang guru memerlukan teknik-teknik yang khusus dalam membiasakan tersebut dan juga disertai dengan sikap kesabaran dari guru. Disebut memerlukan kesabaran karena memang pengajaran toilet training ini sangat menuntut kehati-hatian dan dan berusaha meredam emosional buruh terhadap hal-hal yang dilakukan oleh anak. sebab dalam membiasakan ini biasanya guru akan berinteraksi dengan sikap manja, dan hal-hal yang bersifat kotor ataupun tidak steril yang tentu saja selalu berhadapan dengan guru. Dalam hal ini sang guru perlu untuk mengasah kesabaran agar terbentuknya sikap kemandirian anak. (Natalia, 2006).

Rendahnya kemampuan anak dalam melakukan toilet training di RAM NU Wiradesa, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan di lapangan terkait kemampuan anak dalam melakukan toilet training di antaranya: anak kesulitan menyampaikan keinginan untuk buang air kepada guru di sekolah, anak memakai pempers di sekolah dan masih kurangnya kemandirian anak saat melakukan toilet training sendiri.

Toilet training adalah sebuah pelatihan guna meningkatkan keterampilan anadalam menggunakan toilet baik untuk buang air kecil maupun besar pada waktu tertentu sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan sosial anak. Latihan penggunaan toilet (toilet training) merupakan upaya proses pengajaran anak sedini mungkin agarmampu mengontrol dalam melakukan BAK atau BAB secara benar dan teratur. (Afifah & Asnah, 2021)

Toilet training yang terdiri dari Buang Air besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) merupakan suatu tugas paling awal dari perkembangan seorang anak saat usia 1 tahun 6 bulan s/d 2 tahun dalam melatih diri agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. Hal ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian dan sebagai stimulasi untuk perkembangan anak selanjutnya. Toilet training dapat menanamkan suatu kebiasaan yang baik pada anak mengenai kebersihan diri. Dalam kegiatan toilet training ini, anak tidak hanya harus memiliki persiapan secara fisik dan psikologis namun juga persiapan secara intelektual. (Novayelinda, 2010)

Penelitian ini diharapkan mampu mengupas tuntas strategi yang digunakan oleh tenaga pendidik di RAM NU Wiradesa mengenai penenganan toilet training untuk peserta didik disana. Dengan mengumpulkan data-data melalui wawancara dan dokumentasi, dengan data primer kepala sekolah, guru dan 5 orang tua atau wali murid dan data sekunder berupa dokumentasi

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan data primer kepala sekolah, guru dan 5 orang tua atau wali murid dan data sekunder berupa dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di RA Muslimat NU Wiradesa dengan guru sebagai subjek penelitiannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Strategi pertama yang dilakukan guru dalam membelajarkan toilet training kepada anak usia dini usia 4 sampai 6 tahun adalah persiapan dasar. Adapun yang dimaksud dengan persiapan dasar dalam hal ini adalah, Berkaitan dengan dasar-dasar motorik yang menjadi kebutuhan dalam pembelajaran toilet training. Pada tahapan ini guru harus mampu memastikan bahwa setiap peserta didik mampu untuk memahami dan melaksanakan perintah dasar dari Kegiatan toilet training. seperti perintah untuk jongkok, perintah berdiri, perintah melepas dan mengenakan kembali celana, perintah untuk mengangkat gayung dan menyiram air, perintah untuk menutup dan membuka pintu, perintah untuk berdoa ketika hendak masuk dan keluar dari kamar mandi, dan perintah-perintah dasar lainnya.

Disebut dengan perintah dasar karena tanpa siswa tersebut memahami dasar-dasar dari perintah ini tentu akan sangat sulit rasanya bagi siswa mampu untuk melakukan aktivitas perawatan dan pembersihan diri saat berada di sekolah. memang perintah dasar ini tidaklah dapat dilakukan oleh siswa secara sempurna, akan tetapi dalam hal ini guru akan memberikan bantuan terhadap perintah-perintah yang diberikan oleh guru tersebut. Seperti misalnya ketika siswa tidak mampu untuk melepas dan mengenakan kembali celananya, maka dalam hal itu guru akan memberikan bantuan tentang langkah ataupun cara untuk melepas dan mengenakan kembali celana siswa tersebut. Atau mungkin bisa saja sang siswa tidak mampu untuk mengangkat gayung yang berisi air maka dalam hal ini guru akan membantunya untuk memilih gayung yang lebih kecil agar siswa dapat mampu mengangkat gayung tersebut. Intinya peran guru dalam hal ini tidaklah 100% untuk membantu siswa akan tetapi membantu hal-hal yang memang mungkin tidak mampu dilakukan siswa secara sempurna Karena keterbatasan fisiknya

Lazimnya kamar mandi memang menjadi kebutuhan semua orang, akan tetapi pada anak usia dini tempat ini bisa saja menjadi sesuatu yang tidak menarik bagi anak. Bisa saja dikarenakan tempatnya yang bau, atau tempatnya yang kotor, atau bisa saja tempatnya yang kurang menarik penglihatan siswa. Oleh karena itu dalam hal ini guru perlu untuk mendesain kamar mandi yang memang membuat siswa tertarik untuk masuk ke dalamnya. Dalam hal ini seperti yang berhasil penulis amati di RAM NU Wiradesa , Kamar mandi dihias dengan warna cat yang kontras sesuai dengan pandangan anak usia dini, disertai dengan warna keramik yang menarik sehingga menarik siswa untuk masuk ke dalamnya. Bahkan ukuran gayung yang memang dapat dijangkau oleh tenaga anak usia dini. beberapa kayu memang sempat penulis amati berbentuk kartun kesayangan anak. Atau juga menyertakan wewangian di kamar mandi, farfum atau pun sejenisnya. Desain kamar mandi yang seperti ini memang yang ditujukan untuk menarik minat para peserta didik agar tidak takut untuk masuk ke kamar mandi.

Lazimnya memang anak usia dini takut untuk masuk kamar mandi, Hal itu bukan dikarenakan perasaan takut peserta didik semata. Bisa saja itu muncul dikarenakan kondisi kamar mandi yang memang membuat pandangan para siswa wa menjadi tidak menyukainya dan bahkan menakutinya. Hasil wawancara peneliti dengan para siswa di sekolah tersebut, Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka tidak takut untuk masuk ke kamar mandi, dan beberapa siswa mengaku takut masuk kamar mandi dan akan berani jika ditemani oleh teman dan gurunya.

Sebenarnya kebersihan kamar mandi tidak hanya berfungsi untuk menarik minat siswa untuk masuk ke dalamnya, Akan tetapi kebersihan tersebut juga menjadi kepastian bagi kenyamanan dan keamanan anak saat berada di dalam kamar mandi. Kamar mandi yang tidak bersih cenderung akan berlumut sehingga membuat siswa berkemungkinan untuk terpeleset ketika masuk ke dalamnya. Kondisi ketidaknyamanan dan keamanan tersebut tentu akan membuat siswa menjadi trauma untuk masuk ke dalam kamar mandi. Sehingga wajar saja banyak anak-anak yang lebih memilih untuk melakukan tindakan yang tidak pantas seperti buang air kecil di celana, ketimbang untuk masuk ke dalam kamar mandi yang membuatnya bisa celaka ataupun takut.

Anak usia dini perlu untuk dibiasakan ke toilet atau kamar mandi, tujuannya untuk memberikan keberanian kepada ada siswa saat masuk ke kamar mandi. sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kamar mandi identik dengan sesuatu yang menakutkan bagi para siswa Oleh karena itu perlulah siswa untuk dibiasakan selalu ke toilet. Pembiasaan ini bukan hanya sekedar mendatangkan mereka ke toilet atau kamar mandi begitu saja, Tentunya pembiasaan harus di di dasari dengan keperluan ataupun kebutuhan siswa saat datang ke kamar mandi ataupun toilet. Seperti membiasakan mereka untuk selalu mencuci tangan ataupun kaki saat akan melakukan pembelajaran, Atau bisa juga dengan membiasakan mereka untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran, Atau membiasakan mereka untuk buang air kecil ataupun buang air besar

di toilet sekolah. Dengan adanya pembiasaan tersebut tentu siswa akan akrab dengan tempat ia mungkin saja bagi mereka sesuatu yang menakutkan ataupun sesuatu yang tidak mereka sukai.

Anak yang terbiasa ke toilet ataupun kamar mandi dengan sendiri, tentunya ia akan juga akan terlatih keberaniannya, Dan sisiknya juga akan Terlatih untuk membuka pintu dan menutup pintu, Atau mengangkat gayung dan menyiramkan air dari gayung. Tentu diawal-awal hal tersebut akan sangat sulit dilakukan oleh siswa, terlebih ia melakukannya tidak dalam kondisi yang normal. Maksudnya ia melakukannya dalam kondisi yang juga sedang terdesak untuk melakukan buang air kecil ataupun besar. Tentu hal ini akan melatih mereka secara bertahap, untuk terampil melakukan semua aktivitas yang menurut orang dewasa hal itu mudah, tetapi belum tentu mudah untuk anak usia dini.

### **Pembahasan**

Terdapat beberapa hambatan dalam membelajarkan toilet training kepada peserta didik beberapa di antaranya hambatan berasal dari diri siswa tersebut dan beberapa di antaranya hambatan berasal dari luar diri peserta didik tersebut. hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik maksudnya adalah hambatan yang yang berasal dari kelemahan ataupun ketidakmampuan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran pada training. Seperti keterbatasan fisik maupun keterbatasan psikis yang membuat siswa sulit untuk diajarkan tentang toilet training. Atau kekhawatiran dan ketakutan siswa pada toilet atau kamar mandi juga menjadi hambatan guru untuk memperlancar diajarkannya toilet training kepada peserta didik. Hambatan yang berasal dari dalam diri siswa ini sebenarnya merupakan hambatan yang paling signifikan terhadap Pembelajaran toilet training. Bahkan hambatan tersebut dapat menjadi kegagalan bagi siswa dalam mempelajari toilet training. Walaupun tidak semua Siswa memiliki hambatan yang yang seperti ini, Atau dengan kata lain Hanya beberapa siswa saja yang memiliki hambatan demikian. Intinya memang tidak semua anak memiliki kasus yang sama tentang hambatan ini. Ada anak yang memang memiliki keberanian dan kemampuan fisik dan psikis yang memadai untuk diajarkan toilet training. Dan ada juga anak yang memang tidak memiliki keberanian dan kemampuan fisik Untuk di ajarkan toilet training pada dirinya. maka dari itu dalam kesempatan ini guru menjadi sosok yang paling berperan utama dalam mendampingi dan membantu siswa yang mengalami hambatan saat berada di sekolah. Dan tentunya orang tua juga bertanggung jawab saat berada di rumah menjadi pendamping dan membantu anak untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Tidak ada cara lain selain membiasakannya untuk terbiasa mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa antara guru dan orang tua tentulah harus saling bekerja sama dan berkolaborasi dalam membelajarkan toilet training pada anak. tanpa adanya kolaborasi dan kerjasama tentu akan sangat sulit rasanya untuk membelajarkan tali training. sebab kemampuan anak untuk dapat merawat diri dan membersihkan diri tidak hanya difungsikan saat berada di sekolah saja Bahkan sebenarnya hal tersebut lebih banyak difungsikan saat anak berada di

rumah. Waktu anak bersama dengan orang tua tentu lebih banyak dibandingkan dengan bersama guru saat berada di sekolah. Terlebih-lebih lagi saat Pembelajaran dilaksanakan secara online dan jarak jauh tentulah hampir tidak ada waktu anak bersama dengan guru di sekolah, dan totalitas waktu tentu bersama dengan orang tua di rumah.

Terdapat beberapa kolaborasi ataupun Kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam membelajarkan toilet training kepada peserta didik yakni:

1. Melakukan pengulangan pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah di rumah. Orangtua diminta oleh guru untuk mengulangi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru di sekolah dan persis melakukannya di rumah. Hal ini bertujuan agar apa yang telah dipahami oleh siswa di sekolah dapat terus tertanam saat siswa tersebut di rumah. Pengulangan ini dilakukan dengan disertai perintah terlebih dahulu oleh guru kepada orang tua. komunikasi yang dibangun dalam hal ini tentu secara online menggunakan WhatsApp ataupun media sosial lainnya. Dengan adanya ruang komunikasi online ini guru akan menyampaikan kepada orang tua tentang hal-hal yang telah dipelajari oleh eh anak saat berada di sekolah dan dalam posisi ini tentunya guru secara tidak langsung meminta orang tua untuk mengajarkan hal tersebut kembali di rumah. Dan memastikan bahwa anak tersebut mampu untuk melakukannya di rumah. (Lubis, 2016).
2. Kerjasama keteladanan. Kerjasama ini maksudnya adalah orang tua dan guru sama-sama menjadi teladan bagi anak dalam hal pembelajaran toilet training. Jadi tidak hanya guru saja yang berperan sebagai memberi teladan tetapi orang tua juga saat berada di rumah juga menjadi teladan seperti apa yang dilakukan oleh guru saat berada di sekolah. Keteladanan menjadi sangat penting bagi anak dalam hal menanamkan kebiasaan kebiasaan penting sebab tanpa adanya keteladanan anak akan merasa bahwa kegiatan tersebut adalah hal-hal yang biasa saja dan tidak penting dilakukan. Dengan adanya keteladanan anak akan menganggap bahwa kegiatan itu menjadi kegiatan yang tidak hanya dilakukan oleh dirinya sendiri tetapi juga kegiatan yang dilakukan oleh orang banyak. Tanpa adanya keteladanan tentu akan sangat sulit untuk membiasakan suatu perilaku yang baik pada diri peserta didik. (Lubis, 2018).
3. Penyediaan sarana dan fasilitas. Pembelajaran toilet training center saja memerlukan ke tersedia memadai. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sarana dan prasarana yang memadai yang diatur sedemikian rupa agar anak menjadi sangat tertarik untuk mau masuk ke dalam toilet menjadi faktor pendukung bagi siswa untuk mau terbiasa merawat dan membersihkan diri secara mandiri. Oleh karena itu orang tua juga harus mampu menyediakan sarana dan fasilitas seperti yang telah dibuat di sekolah, Walaupun mungkin tidak sama persis akan tetapi paling tidak apa yang

menjadi kebutuhan siswa saat di sekolah terpenuhi saat di rumah. Sederhananya ketika siswa tidak merasa takut untuk masuk ke toilet sekolah, Maka begitu jugalah saat siswa berada di rumah Ia juga tidak merasakan takut untuk masuk ke toilet rumah.

## **SIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan dan motivasi dari guru di sekolah dalam penerapan pembelajaran toilet training dan pemberian strategi yang tepat dapat membantu anak mencapai kemandirian dalam penggunaan toilet, serta komunikasi dan persamaan visi misi dengan orang tua juga mendukung meningkatnya kemampuan anak dalam buang air di toilet. Tentunya terdapat beberapa hambatan dalam membelajarkan toilet training kepada peserta didik beberapa di antaranya hambatan berasal dari diri siswa tersebut dan beberapa di antaranya hambatan berasal dari luar diri peserta didik tersebut. Kerjasama guru dan orang tua dalam membelajarkan toilet training pada anak Melakukan pengulangan pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah di rumah. Kerjasama keteladanan penyediaan sarana dan fasilitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, N., & Asnah, , Megaiswari Biran. (2021). Meningkatkan Keterampilan Toilet Training Melalui Metode Latihan bagi Anak Autis. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 679–684. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2240>
- Hasibuan, S. C., Armayani, D., Simatupang, O. F., & Sari, J. (2021). Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya Pembentukan Kemandirian di RA Nurul Islam). *AUD Cendekia: Journal of Islamic Eearly Childhood Education*, 01(01), Afifah, N., & Asnah, , Megaiswari Biran. (2021). Meningkatkan Keterampilan Toilet Training Melalui Metode Latihan bagi Anak Autis. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 679–684. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2240>
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154.
- Hasibuan, S. C., Armayani, D., Simatupang, O. F., & Sari, J. (2021). Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya Pembentukan Kemandirian di RA Nurul Islam). *AUD Cendekia: Journal of Islamic Eearly Childhood Education*, 01(01), 174–187. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/123>
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1–13. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/viewFile/83/67>
- Natalia, S. (2006). Pengaruh” Toilet Training” terhadap Kejadian ISK Berulang pada Anak Perempuan Usia 1–5 Tahun. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.



Novayelinda, R. (2010). *Gambaran Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak*. 2013.

Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 15–23. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>

Rusita, Y. D., & Ardianti, I. (2018). Hubungan pengetahuan dan peran orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 5 tahun di TK desa Suwaloh kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(2).